

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehamilan di luar nikah memuat persoalan yang sangat rumit dan kompleks bagi remaja, terutama bagi mereka yang terlibat langsung di dalamnya. Oleh karena itu merupakan masalah yang sangat menarik untuk dijadikan topik dalam penelitian. Kehamilan di luar nikah merupakan salah satu dampak dari perilaku seks bebas yang melanda remaja dan akhir-akhir ini cenderung meningkat. Akibat dari keadaan ini membuka peluang lebih besar terhadap hubungan seks pranikah dengan segala dampak yang muncul seperti kehamilan di luar nikah, kawin muda, anak-anak lahir diluar nikah, aborsi, penyakit menular seksual, depresi pada wanita yang terlanjur berhubungan seks dan lain sebagainya (Sarwono, 1995).

Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Klaten mencatat tiap bulan jumlah kasus remaja yang hamil sebelum menikah atau MBA (*married by accident*) mencapai puluhan pasangan. Perwakilan pejabat dari Seksi Urusan Agama Islam (Urais) Kemenag Klaten, Kusniah Inti Atmini, menjelaskan kasus hamil sebelum menikah diketahui saat pasangan menjalani pemeriksaan kesehatan sebelum mendaftar menikah. Diketahui setiap bulannya rata-rata ada puluhan kasus kehamilan sebelum menikah, dan kasus ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kasus menikah dibawah umur yang ada di Kabupaten Klaten (KUA Kabupaten Klaten, 2012).

Setiap bulan rata-rata 40 pasangan mendaftar menikah namun beberapa calon pengantin sudah hamil terlebih dahulu. Hal tersebut bisa diketahui dari keterangan haid terakhir calon pengantin perempuan dan data saat pemeriksaan dan hasil wawancara. “Calon perempuan yang hamil biasanya menyiasati menggunakan jaket tapi kami bisa mengetahui saat pemeriksaan dan membaca raut muka, “ujar Kepala KUA Banjarsari, Mukhtarodji (KUA Kabupaten Klaten, 2012).

Fenomena tersebut diatas membuktikan bahwa pada masa remaja minatnya pada seksual meningkat. Mereka mulai tertarik pada lawan jenis

kelamin, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain (Hurlock, 2001).

Dalam pandangan Rosenstock dan Becker (dalam Cecep, 2008) melalui teori *Health Belief Model* (HBM), remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan di luar nikah disebabkan karena rendahnya pengetahuan tentang seksualitas dan, pengaruh norma kelompok sebaya yang dianutnya, status hubungan, harga diri yang rendah serta rendahnya keterampilan interpersonal khususnya perempuan untuk bersikap asertif yakni sikap tegas untuk mengatakan tidak terhadap ajakan melakukan hubungan seks dari teman kencannya.

Perilaku seksual pranikah pada remaja adalah perilaku karena adanya dorongan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis dan belum resmi terikat dalam perkawinan. Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan beberapa akibat, seperti kehamilan diluar nikah yang tidak dikehendaki, kesehatan ibu dan bayi, putus sekolah bagi yang masih sekolah, penyakit menular, dan depresi (Yuwono, 2002).

Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dan tidak lagi merasa di bawah tingkat orang tua (Hurlock, 1998). Remaja dianggap memiliki otonomi yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak. Mereka mampu mengambil keputusankeputusan sendiri menyangkut dirinya dibandingkan anak-anak. Demikian pula dalam menentukan perilakunya, remaja seringkali juga mengambil keputusan sendiri. Perilaku remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor internal remaja seperti pengetahuan, sikap, kepribadian, dan faktor eksternal remaja seperti lingkungan tempat dirinya berada (Hidayana, 2004). Sementara itu, ada banyak lingkungan yang diminati remaja yang dianggap mempunyai 'daya tarik'. Salah satu lingkungan tersebut adalah lingkungan yang beresiko bagi masa depan remaja, yaitu relasi-relasi seksual tanpa ikatan.

Hidayat, 2007, di Indonesia diperkirakan ada satu juta wanita yang mengalami kehamilan di luar nikah. Menurut data WHO diseluruh dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil, 60% diantaranya hamil di luar nikah. Salah satu akibat dari kehamilan di luar nikah adalah ketidak tahuan atau

minimnya tentang pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan.

Mahasiswi di Yogyakarta 97,06% dari 1660 responden sudah tidak perawan, bahkan diketahui 90% diantaranya sudah melakukan aborsi. Sampai dengan Januari 2004 rata-rata per hari lima remaja putri mengaku telah mengalami kehamilan di luar nikah. Dengan demikian, dalam sebulan rata-rata remaja yang mengaku hamil di luar nikah 150 orang. Mereka mengalami kehamilan dalam usia yang bervariasi, mulai dari kelas dua SMP sampai mahasiswi (Hidayat, 2007).

Sebanyak 560 kasus (10,89%) kehamilan di luar nikah (*unwanted pregnancy*). Kehamilan di luar nikah sepanjang tahun 2004 terjadi pada kelompok usia 18 tahun atau tingkat usia pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Bila dilihat dari proporsi yang mengalami kehamilan di luar nikah terbagi untuk tingkat usia pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1,42%, dan proporsi tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas sebanyak 16,8%, adapun selebihnya adalah kelompok mahasiswa. Sebagian besar remaja hamil di luar nikah berada dalam kisaran usia 15-24 tahun dan pengetahuan remaja tentang resiko melakukan hubungan seks masih rendah (Sukmaningsih, 2005).

Kasus-kasus kehamilan di luar nikah tak ubahnya memakan buah simalakama. Konflik psikologis mau tidak mau hadir ketika harus berhadapan dengan penghakiman masyarakat (moral sosial), maka tak pelak berbagai cara ditempuh guna mengatasi problem kehamilan di luar nikah (Utomo, 2000) karena kehamilan di luar nikah sering menjadi aib bagi keluarga lebih-lebih bagi pihak perempuan. Ada beberapa pilihan jalan yang biasa ditempuh guna mengatasi problema kehamilan di luar nikah. Jalan pertama, dengan segera melangsungkan pernikahan supaya anak yang akan dilahirkan memiliki status hukum yang sah. Kedua, dengan segera menghilangkan janin yang ada di dalam kandungan dengan jalan aborsi, supaya tidak diketahui oleh orang lain. Jalan terakhir, kadang-kadang merupakan keterpaksaan untuk mempertahankan kehamilannya yang kemudian oleh keluarganya diungsikan ke tempat tertentu hingga bayi lahir (Yayasan Penerus Nilai Luhur Pancasila dan UUD 1945, 1997). Dalam ketiga alternatif

pilihan itu memuat resiko yang biasanya merupakan pilihan yang diambil dengan segala kelemahan dan kekurangannya (Anastasia, 2001).

Haris.F (2001), berdasarkan penelitian diberbagai kota besar di Indonesia, sebagian besar remaja mengakui pernah melakukan hubungan seks. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2005) sikap seseorang sangat mempengaruhi bagaimana ia berperilaku. Menurut penelitian sahabat remaja (2000) tentang perilaku seksual di empat kota menunjukkan 3,6% remaja di kota Medan, 8,5% remaja di kota Yogyakarta, 3,4% remaja di kota Surabaya, serta 31,1% di kota Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif. Penelitian yang pernah dilakukan Pusat Penelitian Kependudukan UGM menemukan 33,5% responden laki-laki di kota Bali pernah berhubungan seks, sedangkan di desa Bali sebanyak 23,6% laki-laki. Di Yogyakarta kota sebanyak 15,5% sedangkan di desa 0,5%.. Tingginya angka hubungan seks pranikah dikalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini, serta kurangnya pengetahuan remaja akan reproduksi sehat. Jumlah aborsi saat ini sekitar 2,3juta dan (15-20%) diantaranya dilakukan remaja (Haris.F,2003).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di Dusun Tunggul, Tasikharjo, Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, pada tanggal 20 maret 2012, diperoleh hasil data bahwa jumlah remaja yang mengalami kejadian hamil di luar nikah sebanyak 13 orang dari jumlah remaja 21 di dusun tersebut saat ini. Pada studi pendahuluan peneliti mewawancarai 4 remaja yang mengalami kejadian hamil diluar nikah, wawancara berkaitan dengan hal-hal yang melatar belakangi kejadian hamil diluar nikah, hasil wawancara menunjukkan bahwa ternyata 3 siswi kurang tahu tentang resiko seks diluar nikah serta dalam bergaul terlalu bebas.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hamil diluar nikah di Dusun Tunggul, Tasikharjo, Jatisrono, Kabupaten Wonogiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan dapat dibuat suatu rumusan masalah “Apa sajakah faktor-faktor yang berperan dalam kejadian hamil diluar nikah di Dusun Tunggul, Tasikharjo, Jatisrono, Kabupaten Wonogiri?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan yaitu pendidikan dan pengetahuan dalam kejadian hamil diluar nikah di Dusun Tunggul, Tasikharjo, Jatisrono, Kabupaten Wonogiri.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik pendidikan remaja yang mengalami kejadian hamil diluar nikah pada remaja di Dusun Tunggul, Tasikharjo, Jatisrono, Kabupaten Wonogiri.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja yang mengalami kejadian hamil diluar nikah di Dusun Tunggul, Tasikharjo, Jatisrono, Kabupaten Wonogiri.
- c. Diketuainya faktor-faktor yang berperan dalam kejadian hamil diluar nikah bagi remaja di Dusun Tunggul, Tasikharjo, Jatisrono, Kab. Wonogiri.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan kepustakaan tentang faktor-faktor yang berperan dalam kejadian hamil diluar nikah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi STIKES A Yani

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan informasi bagi bidan untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan serta sumber pustaka terutama tentang faktor-faktor yang berperan dalam kejadian hamil diluar nikah.

b. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam melakukan penulisan ilmiah dan menambah kemampuannya dan pengetahuan bidang kesehatan.

c. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merencanakan program pelayanan kepada masyarakat terutama dalam hal hubungan faktor-faktor yang berperan dalam kejadian hamil diluar nikah.

### **E. Keaslian Penelitian**

Dari hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Amrillah (2008), dengan judul 'Hubungan Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku Seksual Pranikah dengan metode kuantatif. Subyek penelitian adalah siswi-siswi SMK Surakarta kelas III. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku seksual pra-nikah.
2. Maemunah (2008), dengan judul "Hubungan Antara Faktor Pendidikan Remaja Dan Ekonomi Keluarga Dengan Sikap Remaja Untuk Memutuskan Menikah Muda Di Desa Prapag Kidul, Losari, Brebes". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan retrospektif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan remaja dan ekonomi keluarga dengan sikap remaja memutuskan menikah muda. Jumlah responden sebanyak 50 orang di desa Prapag Kidul, Losari, Brebes. Alat ukur yang di gunakan adalah kuesioner tingkat pendidikan, ekonomi dan sikap terkait keputusan menikah muda. Analisa hubungan menggunakan analisis Pearson Product Moment. Persamaan dengan penelitian terbaru adalah sama-sama meneliti mengenai pernikahan dini. Perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada jenis penelitian dan metode analisis data yang dipergunakan.

3. Dewi, 2006. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Pranikah di SMA Negeri 6 Semarang. Penelitian Deskriptif dengan pendekatan Cross sectional. Variabel tunggal yaitu Tingkat pengetahuan remaja tentang dampak seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang dampak seks pranikah di SMA 6 Semarang kelas 1 dan 2 adalah baik yaitu sebanyak 206 remaja ( 83,1 % ).

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
STIKES YOGYAKARTA